

HUBUNGAN ANTARA *WORK-STUDY CONFLICT* DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MAHASISWA PEKERJA *FULL-TIME* DI PROGRAM STUDI S-1 TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS STIKUBANK (UNISBANK) SEMARANG

Rahel Oktavia Br Ginting, Ika Zenita Ratnaningsih

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

raheloktavia4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di program studi S-1 teknik informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang. *Student engagement* adalah sikap individu yang disertai dengan berpartisipasi dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Work-study conflict* adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang terbentuk karena adanya perselisihan antara peran sebagai karyawan dan mahasiswa yang dapat dilihat melalui *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict*. Populasi penelitian berjumlah 154 mahasiswa pekerja *full-time*, dengan sampel 111 mahasiswa (laki-laki=85; perempuan=26) dengan usia antara 18-29 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Student Engagement* (26 aitem, $\alpha = 0,909$) dan Skala *Work-Study Conflict* (34 aitem, $\alpha = 0,925$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,661$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di Program Studi S-1 Teknik Informatika UNISBANK di Semarang. *Work-study conflict* memberikan sumbangan efektif sebesar 43,7% dalam memprediksi *student engagement*, sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: *student engagement*; *work-study conflict*; mahasiswa pekerja *full-time*

Abstract

The aims of this study was to examine the relationship between *work-study conflict* and *student engagement* among full-time working student in undergraduate study program of informatics technology Stikubank University in Semarang. *Student engagement* is the individual attitude of student accompanied by participating in learning that is demonstrated through *behavioral engagement*, *emotional engagement*, and *cognitive engagement*. *Work study conflict* is perceived of oneself that is formed because of a dispute between roles as employees and students which can be seen through *time based conflict*, *strain based conflict*, and *behavior based conflict*. The population of this study are 154 full-time working student, and the sample are 111 students (male=85; female= 26; 18-29 years) that selected using *proportional random sampling*. The measurement instruments were *Student Engagement Scale* (26 item, $\alpha = 0,909$) and *Work-Study Conflict Scale* (34 item, $\alpha = 0,925$). The results of this study using samples analysis regression indicates the negative correlation between *Work study conflict* with *Student engagement* among full-time working student in undergraduate study program of informatics technology Stikubank University in Semarang ($r_{xy} = -0,661$ and $p = 0,000$ $p < 0,05$). *Work study conflict* contributes 43,7% in predicting *Student engagement*, and 56,7% was influenced by other factors not revealed in this study.

Keywords : *work study conflict*; *student engagement*; full-time working student

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan modal manusia (*human capital*) dan juga merupakan sarana untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Capaian pembelajaran lulusan (CPL) dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi menuntut adanya empat aspek yakni aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Hal yang dibutuhkan untuk menuntaskan CPL yaitu metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang dibutuhkan disebut dengan metode SCL (*Student Centered Learning*), yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reif, Shultz, dan Ellis (2015) menyimpulkan bahwa praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) dapat meningkatkan *student engagement* dan memfasilitasi pembelajaran yang relevan bagi siswa. *Student engagement* adalah suatu hal yang penting karena dapat membuat individu menjadi dapat terlibat walaupun sukar untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit (Reeve, 2012). Reeve (2005) mengatakan bahwa *student engagement* ialah sikap, perasaan, dan adanya usaha individu untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar dan jika tingkat *student engagement* pelajar tinggi maka proses belajar pelajar tersebut akan semakin baik. Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan keterlibatan mahasiswa secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, mematuhi peraturan, bereaksi positif terhadap pengajar dan civitas akademika lainnya, serta menunjukkan keinginan untuk berusaha menguasai ide dan keterampilan yang sulit, hal ini dapat dilihat melalui *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* pada pelajar khususnya pada mahasiswa. *Behavioral engagement* merupakan perilaku positif, seperti mengikuti aturan dan mematuhi norma-norma di kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos dan mendapat masalah. *Emotional engagement* cenderung berfokus pada aspek psikologi yang berhubungan dari mahasiswa ke mahasiswa, mahasiswa ke dosen, tingkah laku, perasaan mahasiswa, dan persepsi mahasiswa terhadap lingkungannya. *Cognitive engagement* didefinisikan sebagai pola pikir mahasiswa dalam hal pembelajaran untuk menjadi bijaksana dan terarah dalam menyelesaikan tugas kuliah yang berbentuk dalam gagasan kompleks atau keterampilan yang sulit.

Menurut Fredericks (2004) ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya *student engagement*, yaitu faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi hubungan mahasiswa dengan perkuliahan baik di luar maupun di dalam kelas, terhadap mata kuliah yang diambil, civitas akademika dan teman sebaya, serta dukungan yang diberikan oleh orangtua dan civitas akademik lainnya. Faktor internal meliputi kebutuhan individu yang berkaitan dengan perkuliahan, termasuk kebutuhan untuk melakukan tugas secara mandiri dan kebutuhan untuk mengoptimalkan kompetensi. Dikarenakan adanya keinginan untuk mandiri dan keinginan untuk mengoptimalkan kompetensi maka fenomena mahasiswa bekerja secara *part-time* maupun *full-time* pada era globalisasi saat ini sudah banyak sekali terjadi di berbagai negara, khususnya pada mahasiswa di Indonesia.

Menurut Robert (dalam Mardelina & Muhson, 2017) fenomena peran ganda mahasiswa, yakni kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (dalam Naibaho & Sawitri, 2017) mengenai hubungan negatif

antara konflik peran dengan prestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja *full-time* di Bekasi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami fenomena peran ganda karena peran yang dilakukan secara bersamaan, penelitian ini dilakukan untuk mencegah efek negatif dari *role conflict*, seperti mengganggu kegiatan akademik. Mahasiswa yang bekerja mempunyai dua tuntutan peran, yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan di tempat individu tersebut bekerja. Mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja cenderung akan mengalami konflik peran di dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Applegate dan Daly (2006) menemukan bahwa mahasiswa yang waktu bekerjanya mencapai 22 jam per minggu memiliki nilai yang lebih rendah dan cenderung akan *dropout* dibandingkan mahasiswa yang bekerja kurang dari 22 jam per minggu. Sebanyak 43,3 % mahasiswa yang bekerja mengalami konflik peran ganda yang tergolong sedang (Permana, 2011). Hal itu mengakibatkan tuntutan belajar dan pekerjaan menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan itu akan memunculkan *work-study conflict* (Mills, Lingard, & Wakefield, 2007).

Work-study conflict atau dikenal juga sebagai *work-school conflict* merupakan konflik antara keterlibatan peran sebagai pekerja dan peran sebagai mahasiswa untuk berpartisipasi di kampus untuk belajar (Mills, Lingard, & Wakefield, 2007). Hal ini dapat dilihat dari dimensi *work-study conflict* yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. *Time-based conflict* merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya. *Strain-based conflict* merupakan Ketegangan yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. *Behavior-based conflict* merupakan Konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku lainnya.

Menurut Rice dan Dolgin (2008), ada dua pandangan mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan dapat memberikan dampak yang negatif apabila mahasiswa kurang mampu membagi waktu antara aktivitas perkuliahan dengan pekerjaan serta waktu dengan keluarga ataupun kerabat. Mahasiswa dengan *work-study conflict* yang tinggi memiliki kualitas tidur yang buruk dan rentan kelelahan (Park & Sprung, 2014) dan terdapat jumlah cedera fisik yang lebih tinggi (Ou & Thygerson, dalam Owen, Dollard, Kavanagh, 2017) dibandingkan dengan mahasiswa dengan *work-study conflict* yang rendah. Selain menurut Cinamon (dalam Owen, Dollard, Kavanagh, 2017) tingginya *work-study conflict* berhubungan dengan depresi serta kesehatan psikologis yang buruk (Park dan Sprung, 2014). Pandangan kedua yakni akan beresiko bagi peran individu tersebut sebagai mahasiswa. Penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam membagi waktu antara kuliah, kerja, mengerjakan tugas, bersosialisasi, dan beristirahat. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nonis dan Hudson (2006) bahwa tingginya waktu bekerja yang dihabiskan oleh mahasiswa akan mengurangi waktu untuk belajar di dalam maupun di luar kelas, dan hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif pada performa akademik mahasiswa.

Studi yang dilakukan oleh perusahaan asuransi Endsleigh dan *National Union of Students* yang melibatkan 4.642 mahasiswa di Inggris diketahui sebanyak 77% mahasiswa yang bekerja, hal itu meningkat dan naik dari 59% tahun sebelumnya. Sebagian mahasiswa menjadi pekerja *part-time*, tetapi 14% menunjukkan mahasiswa menjadi pekerja *full-time* selama periode perkuliahan, liburan, bahkan keduanya. Lebih dari setengah (56%) dari mahasiswa yang memiliki pekerjaan, bekerja karena telah salah memperkirakan biaya universitas, terutama biaya akomodasi. Sedangkan sebagian besar (87%) mengatakan bahwa mahasiswa bekerja untuk mengembangkan keterampilan tambahan. Alasan lainnya untuk

menambah pengalaman di *curriculum vitae* (*British Broadcasting Corporation News*, 2015). Hal ini didukung oleh pemerintah maupun perguruan tinggi yang dapat menunjang keinginan para mahasiswa untuk menuntut ilmu (kuliah) atau ikut bergabung dalam kelas karyawan atau kelas reguler. Maka dari itu dapat disimpulkan pada penelitian di atas bahwa alasan mahasiswa bekerja, yakni karena biaya perkuliahan, ingin mengembangkan keterampilan, dan menambah pengalaman.

Pada mahasiswa kelas reguler sore program studi teknik informatika UNISBANK di Semarang, peran yang dijalankan berupa tanggung jawab sebagai mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan serta sebagai karyawan terhadap instansi tempat mahasiswa bekerja. Apabila kedua tanggung jawab ini tidak berjalan secara seimbang, maka akan menimbulkan konflik peran antara mahasiswa dan karyawan (Ivancevich, Konopaske dan Matteson, 2007). Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti memfokuskan terhadap hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di program studi S-1 teknik informatika Universitas Stikubank di Semarang. Efek buruk dari bekerja pada mahasiswa perlu diperhatikan oleh pemerintah. Dilaksanakannya pendidikan tinggi bagi mahasiswa *part-time* dan *full-time* meningkatkan kuantitas pendidikan di Indonesia namun mungkin saja tidak berbanding lurus dengan kualitasnya. Penelitian korelasional antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* menjadi penting untuk diteliti.

Penelitian studi korelasional antara *work-study conflict* dengan *student engagement* ini dilakukan pada mahasiswa pekerja *full-time* dilakukan di Program Studi Teknik Informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang. Dengan mengkonfirmasi bahwa adanya hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* maka pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan di Indonesia serta kesejahteraan mahasiswa. Peneliti kemudian menyusun hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan negatif antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di program studi S-1 teknik informatika Universitas Stikubank di Semarang, dimana semakin tinggi *work-study conflict* maka semakin rendah pula *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time*, dan sebaliknya semakin rendah *work-study conflict* maka semakin tinggi *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *work-study conflict*, sedangkan variabel terikat adalah *student engagement*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 154 mahasiswa program studi S-1 teknik informatika Universitas Stikubank di Semarang angkatan 2015-2018, mengikuti kelas reguler sore, dan masih aktif mengikuti jadwal perkuliahan. Sampel berjumlah 111 mahasiswa diambil dengan menggunakan teknik sampel proporsional. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala psikologi yang terbagi menjadi dua skala, yaitu Skala *Work Study Conflict* (34 aitem, $\alpha=0,925$) dan Skala *Student Engagement* (26 aitem, $\alpha=0,909$). Analisis regresi sederhana digunakan sebagai teknik analisis data untuk mengetahui hubungan empiris antar variabel, proses analisis data menggunakan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas variabel *work study conflict* menunjukkan nilai $K-Z=0,082$, $p=0,066$ dan uji normalitas variabel *student engagement* menunjukkan nilai $K-Z=0,055$, $p=0,200$. Hal ini berarti bahwa variabel *work-study conflict* dan *student engagement* memiliki data yang berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai $F=84,710$, $p=0,000$, hal ini berarti bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linear.

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi yang negatif dan signifikan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* ($r_{xy}=-0,661$, $p=0,000$). Lebih lanjut diperoleh persamaan garis regresi $Y=113,117 - 0,479 X$. Hal ini berarti bahwa variabel *student engagement* mengalami perubahan sebesar $-0,479$ untuk setiap perubahan dari variabel *work-study conflict*. Hasil koefisien determinasi (R^2)= $0,437$ menunjukkan bahwa variabel *work-study conflict* memberikan sumbangan efektif sebesar $43,7\%$ kepada variabel *student engagement*. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan arah hubungan kedua variabel penelitian ini yaitu negatif dan signifikan, artinya semakin tinggi tingkat *work-study conflict*, maka semakin rendah tingkat *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *work-study conflict* yang dialami, maka semakin tinggi tingkat *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time*.

Lebih lanjut dari hasil deskripsi skor variabel *work-study conflict* menunjukkan bahwa $91,8\%$ atau 102 subjek penelitian berada pada kategori rendah, sedangkan deskripsi skor variabel *student engagement* menunjukkan bahwa 77% atau 94 subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa saat penelitian berlangsung, mayoritas subjek penelitian memiliki *work study conflict* rendah dan *student engagement* tinggi. Hal ini diindikasikan terjadi karena adanya keinginan mahasiswa pekerja *full-time* di program studi S-1 teknik informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) di Semarang untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan akademik, dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan aspek yang diukur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa pekerja *full-time*, memiliki kemampuan dalam mengatur waktu antara bekerja dan kuliah, membagi peran dengan baik, mampu membagi fokus terhadap tanggung jawab sebagai mahasiswa dan karyawan, dan sebagainya sehingga *work-study conflict* pada mahasiswa pekerja *full-time* tersebut dapat dikatakan rendah. Peraturan kampus pun yang ditujukan kepada mahasiswa reguler sore dibuat secara khusus dikarenakan beban dan tanggung jawab pada mahasiswa reguler sore lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa kelas reguler pagi. Sesuai dengan hal di atas, penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Prihatsanti (2017) mengenai *student engagement* bahwa pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki *student engagement* yang tinggi karena adanya keinginan untuk terlibat aktif pada pembelajaran walaupun waktu tersita untuk menjadi pekerja *part-time*.

Sesuai dengan hal di atas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Nurtjahjanti (2018) yang menghasilkan hubungan negatif dan menunjukkan bahwa *work-study conflict* yang dialami oleh mahasiswa kelas karyawan rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashadi (dalam Azizah, 2017) mengenai mahasiswa bekerja, bahwa dalam penelitian tersebut menunjukkan mahasiswa mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, namun tidak saling mengganggu kuliah dan pekerjaan, aktivitas bekerja,

serta tidak mengganggu kuliah dari individu tersebut.

Mahasiswa pekerja *full-time* yang memiliki *student engagement* akan merasa terlibat aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa pekerja *full-time* juga memiliki keinginan lebih untuk terlibat dalam pembelajaran, semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan akademik, dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan ketiga dimensi yang diungkapkan oleh Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengenai *student engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Didukung pada penelitian Nugraha & Octavia (2013), yang menunjukkan rendahnya *work study conflict* dapat mempengaruhi *adversity quotient* pada mahasiswa yang bekerja. Mahasiswa yang bekerja memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan dalam menjalankan aktivitas kerja dan kuliahnya. *Work-study conflict* dapat dikaitkan dengan teori *spillover*, yang mengatakan bahwa ketika karyawan membawa permasalahan rumah ke kantor atau mahasiswa membawa permasalahan kuliah ke kantor dapat berpengaruh ke tempat kerja dapat mempengaruhi perilaku individu di tempat kerja (Bakker, 2011). Efek *spillover* adalah transmisi dari perilaku, emosi, sikap, atau tekanan dari kehidupan yang satu dengan kehidupan yang lain (Geurts & Demeruti, 2004). *Spillover* adalah teori yang bersifat dua arah, dapat terjadi di tempat kerja atau di tempat kuliah.

Walaupun banyak riset yang sudah mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bekerja berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan *student engagement* rendah, namun hasil penelitian yang ditemukan oleh Creed, French, dan Hood (2015) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bekerja dapat menghasilkan efek positif dalam pengembangan diri mahasiswa tersebut seperti mengembangkan kemampuan yang lebih berguna, belajar bertanggungjawab, memiliki hak istimewa yang tidak di dapat di tempat lain, meningkatkan gambaran diri dan status, merasa berguna, dan puas karena beraktifitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *work study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di program studi S-1 teknik informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) di Semarang. Kesimpulan tersebut berarti bahwa semakin tinggi *work study conflict* yang dimiliki maka semakin rendah *student engagement*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *work study conflict* yang dimiliki maka semakin tinggi *student engagement*. *Work study conflict* memberikan 43,7% terhadap *student engagement* dan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Applegate, C., & Daly, A. (2006). The Impact of Paid Work on the Academic Performance of Students: A Case Study from the University of Canberra. *Australian Journal of Education*, 50(2), 155–166.
Doi:10.1177/000494410605000205.
- Azizah, N.L. (2015). Pengaruh kerja part-time terhadap prestasi akademik dan non akademik mahasiswa program studi pendidikan agama islam angkatan 2014 fakultas

tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Surabaya. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel

- Bakker, A.B. (2011). An evidence-based model of work engagement. *Current directions in psychological science*, 20(4), 265-269. doi:10.1177/0963721411414534
- Creed, P. A., French, J., & Hood, M. (2015). Working while studying at university: The relationship between work benefits and demands and engagement and well-being. *Journal of Vocational Behavior*, 86, 48-57.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2014.11.002>
- Fadhilah. A., & Nurtjahjanti, H. (2018). Hubungan antara work study conflict dengan kepuasan kerja pada mahasiswa kelas karyawan Universitas Semarang. *Jurnal Empati*, 7.
- Fredericks, J.A., Blumenfield, P.C., & Paris, A.H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 1, 59-109.
- Geurts, S. A. E., & Demerouti, E. (2004). *Work/non-work interface: A review of theories and findings. The handbook of work and health psychology*, 279–312.
Doi:10.1002/0470013400.ch14
- Ivancevich, J, Konopaske, R, & Matteson, M. (2007). *Perilaku dan manajemen organisasi edisi 7*. Jakarta: Erlangga
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*. 13, 201-209.
- Mills, A., Lingard, H., & Wakefield, R. (2007). Work-study conflict: Managing the demands of work and study in built environment undergraduate education, 981–992.
Retrieved from <http://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30037068>
- Naibaho, Y.F.K., & Sawitri, D.R. (2017). Hubungan antara regulasi diri dengan konflik peran ganda pada mahasiswa organisatoris di FKM dan FISIP Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 7, 204 – 211.
- Nonis, S.A., & Hudson, G.I., (2006). Academic performance of collage student: influence of time spent studying and working. *Journal of Education for Business*. DOI: 10.3200/JOEB.81.3.151-159.
- Owen, M. S., Kavanagh, P. S., & Dollard, M. F. (2017). An Integrated Model of Work – Study Conflict and Work – Study Facilitation. *Journal of Career Development*, 1–14. <https://doi.org/10.1177/0894845317720071>
- Park, Y., & Sprung, J. M. (2014). Weekly work-school conflict, sleep quality, and fatigue: Recovery self-efficacy as a cross-level moderator. *Journal of Organizational Behavior*, 36, 112-127. <https://doi.org/10.1002/job.1953>
- Permana, D.H (2011). Konflik peran ganda dan prestasi belajar pada mahasiswa yang bekerja

di Pizza Hut Semarang. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Reif, G., Shultz, G., & Ellis, S. (2015). A qualitative study of student-centered learning practices in New England High Schools. University of Massachusetts Donahue Institute. New England: The Nellie Mae Education Foundation.

Rice, F.P., & Dolgin, K.G. (2008). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture 12th edition*. United States of America: Pearson International Edition.

Reeve, J. (2005). How teacher can promote students' autonomy during instruction: Lesson from a decade of research. *Iowa Educational Research and Evaluation Association*.

Reeve, J. (2012). *A self-determination theory perspective on student engagement. Handbook of research on student engagement*, 149
DOI 10.1007/978-1-4614-2018-7_7.